Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



REPRESENTASI DISKRIMINASI SOSIAL DALAM DRAMA KOREA ITAEWON CLASS

Difa Fitria Hidayatullah, Arvin Hardian, Muhamad Khadafi Firman
Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

ARTICLE INFO

Article history:
Received Oktober, 2025
Revised Oktober, 2025
Accepted Oktober, 2025
Available online Oktober, 2025

difa6754@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

The Korean drama series "Itaewon Class" contains scenes and dialogues about social discrimination that reflect real conditions in society. Social discrimination is an attitude or unfair treatment toward individuals or groups based on social status, economic background, race, religion, and certain physical characteristics. This study aims to identify the forms of social discrimination represented in the Korean drama "Itaewon Class". The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The findings show that "Itaewon Class" represents various forms of social discrimination, including class discrimination, racial discrimination, and age discrimination. These representations are conveyed through dialogues and visual elements presented in the storyline. In addition, this study reveals the myth of the "spoon class phenomenon", which reinforces the ideology of capitalism in South Korean society. Thus, the drama not only serves as entertainment but also as a medium of social reflection on the reality of ongoing injustice.

Keywords : *Representation, Social Discrimination, Korean Drama.*

Abstrak

Serial drama Korea *Itaewon Class* mengandung adegan serta dialog mengenai diskriminasi sosial yang sesuai dengan realitas di Masyarakat. Diskriminasi sosial adalah sikap atau tindakan tidak adil terhadap seseorang maupun kelompok berdasarkan status sosial, ekonomi, ras, agama, dan ciri fisik tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi diskriminasi sosial yang direpresentasikan dalam drama Korea *Itaewon Class*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Itaewon Class* merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi sosial, di antaranya diskriminasi kelas, diskriminasi rasial, dan diskriminasi usia. Representasi ini tampak melalui dialog dan elemen visual yang dihadirkan dalam cerita. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya mitos "fenomena kelas sendok" yang memperkuat ideologi kapitalisme dalam masyarakat Korea Selatan. Dengan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



demikian, drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi sosial terhadap realitas ketidakadilan yang masih terjadi.

Kata Kunci: Representasi, Diskriminasi Sosial, Drama Korea.

PENDAHULUAN

Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas sosial. Melalui media massa kita dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di luar negeri maupun dalam negeri dengan cepat dan mudah. Lewat tayangan visual seperti drama televisi, media mampu merepresentasikan kehidupan sehari-hari, nilai-nilai budaya, hingga ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat. (Ibrahim & Samsiah, 2022).

Salah satu tayangan televisi yang berhasil merepresentasikan isu sosial secara mendalam adalah drama Korea Itaewon Class. Drama ini tidak hanya menyuguhkan kisah perjuangan seseorang dan balas dendam personal, tetapi juga menjadi ruang kritik sosial terhadap ketidakadilan yang terjadi dalam sistem sosial di Korea Selatan, termasuk diantaranya: diskriminasi berdasarkan kelas, diskriminasi ras, diskriminasi usia, dan latar belakang sosial.
Diskriminasi sosial merupakan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu, seperti status ekonomi, etnisitas, jenis kelamin, atau bahkan penampilan fisik. Fenomena ini berlangsung secara sistematis dan membudaya, disebabkan karena stigma yang berkembang dalam Masyarakat. Dikriminasi dapat belangsung dimanapun, ditunjukkan dengan perilaku penindasan yang menyebabkan korban takut dan tidak berdaya. (Pratiwi, 2024).

Dalam drama Korea Itaewon Class, isu diskriminasi sosial tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi menjadi inti konflik yang dihadapi oleh para tokoh nya. Itaewon Class menceritakan tentang sekelompok anak muda yang pemberani dan memiliki latar belakang kehidupan masing-masing. Mereka mencoba melawan sistem yang di anggap tidak adil, khususnya di daerah Itaewon, tempat mereka membuka bisnis kuliner. Drama ini menyajikan narasi yang kuat mengenai ketidakadilan sosial yang dialami oleh para tokoh nya.

Tokoh utama, Park Sae-ro-yi, berkali-kali menjadi korban sistem yang tidak adil, Park Sae-ro-yi mengalami ketidakadilan sejak masa sekolah akibat perlakuan istimewa terhadap anak konglomerat. Ia kemudian berjuang melawan sistem sosial yang timpang demi menuntut keadilan dan membuktikan bahwa status sosial bukan penentu kesuksesan seseorang. Di sisi lain, karakter seperti Geun-soo (pekerja muda) dan Toni Kim (seorang pria kulit hitam) juga menjadi simbol dari kelompok-kelompok yang sering mengalami diskriminasi di masyarakat Korea yang homogen.

Melalui visualisasi dan dialog yang kuat, drama ini menghadirkan kritik terhadap sistem sosial yang tidak adil dan menunjukkan bagaimana perjuangan kelompok minoritas dalam memperoleh keadilan, pengakuan, dan hak yang sama dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi sosial direpresentasikan dalam drama Korea Itaewon Class, baik melalui karakterisasi, alur cerita, maupun dialog.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana representasi diskriminasi sosial dalam drama korea Itaewon Class. Schmieder berpendapat bahwa "penelitian kualitatif berfokus pada perspektif, pengalaman, dan perilaku berbagai responden pada suatu kajian penelitian." Mataji Amirroud menjelaskan bahwa "perolehan data dalam penelitian kualitatif di dapat melalui wawancara individu, wawancara kelompok, observasi langsung, atau analisis dokumen". (Abidin, 2023).

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut pandangan ini, realitas adalah sesuatu yang dapat diciptakan dan dibentuk oleh manusia. Peneliti akan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan data deskriptif, data tersebut dapat berupa kejadian, gejala, atau peristiwa yang kemudian dikategorikan untuk dianalisis.

Peneliti menonton drama Korea Itaewon Class melalui layanan *streaming Netflix* guna menganalisis representasi diskriminasi sosial dalam drama tersebut. Peneliti berusaha menemukan tanda dan pertanda dalam drama Itaewon Class untuk mencapai tujuan utama dari penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian dimulai pada bulan April 2025 dan berlangsung sekitar tiga bulan.

Definisi konseptual penelitian ini dianalisis ke dalam tiga tingkat makna Roland Barthes; denotasi, konotasi, dan mitos. Unit analisis yang digunakan berupa dialog, *photo*, dan *scene* dalam drama Itaewon Class. Diskriminasi yang digambarkan adalah diskriminasi kelas sosial, diskriminasi rasial, serta diskriminasi usia dan pendidikan. Peneliti men-*capture scene* serta mencatat adegan dan kalimat-kalimat yang mengandung unsur diskriminasi dalam drama tersebut. Tujuan pengumpulan data ini untuk memudahkan proses analisis yang akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi relevan yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sekaligus memberikan gambaran mengenai representasi diskriminasi sosial dalam drama Korea Itaewon Class.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan beberapa adegan dan dialog yang merepresentasikan diskriminasi sosial secara halus (tersirat). Dengan konflik utama nya yaitu tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Jang Dae-hee dan Geun-won kepada Sae-roy. Konflik antar karakter lainnya juga di hadirkan sebagai plot dalam drama, seperti pada karakter Kim To-ni dan Geun-soo yang juga digambarkan mendapat tindakan diskriminatif dalam drama tersebut.

Bentuk-bentuk diskriminasi yang digambarkan, antara lain:

1. **Diskriminasi Kelas Sosial**



Episode 1 (28:05 – 29:42)

Scene ini menggambarkan realitas dan praktik diskriminasi kelas sosial yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya dalam konteks budaya Korea yang hierarkis dan sangat menghormati status sosial serta kekuasaan ekonomi. Tokoh Jang Dae-hee mewakili kelas kapitalis yang bisa memanipulasi keputusan institusi pendidikan demi kepentingan pribadi, hal ini ditunjukkan ketika anaknya yang berbuat salah namun Sae-roy yang harus dikeluarkan dari sekolah.



Episode 3 (63:15 – 63:20)

Ucapan Geun-won terhadap Sae-roy mencerminkan bentuk diskriminasi kelas yang tersirat namun sangat merendahkan. Kalimatnya mengandung pesan simbolik mengenai stigma terhadap pekerjaan rendahan, kesombongan kelas elit, dan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Sae-roy melalui kedainya, menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, sedangkan Geun-won melambangkan *elitisme* yang meremehkan perjuangan dari bawah.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 7, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Episode 7 (37:19 – 37:24)

Ucapan Jang Dae-hee mengandung makna simbolik yang kuat mengenai diskriminasi kelas sosial. Perumpamaan ikan dalam akuarium mencerminkan pandangan merendahkan terhadap orang-orang dari kelas bawah seperti Sae-roy, yang dianggap tidak memiliki potensi besar hanya karena berasal dari lingkungan yang "kecil" dan sederhana. Melalui kalimat tersebut, Jang Dae-hee menunjukkan keyakinan bahwa kesuksesan hanya bisa dicapai dalam lingkungan elit, bukan melalui kerja keras dari bawah. Ini merupakan bentuk nyata dari teori kelas sendok.

2. Diskriminasi Rasial



Episode 8 (26:53 – 27:07)

Karakter Kim To-ni menjadi representasi dari diskriminasi ras dalam konteks sosial dan budaya Korea Selatan, di mana identitas sering kali ditentukan oleh penampilan fisik. Seseorang yang tidak memenuhi standar visual mayoritas sering kali dihadapkan pada ketidakadilan sosial, menandakan bahwa keadilan masih bersifat selektif.

3. Diskriminasi Pendidikan dan Usia



Episode 4 (17:18 – 17:23)



Adegan ini menunjukkan diskriminasi yang dialami pelajar dalam lingkungan kerja. Melalui perlakuan tidak adil terhadap Geun-soo, walaupun ia sudah bekerja dengan giat, namun tidak dihargai oleh atasannya dan tidak diberi gaji. Adegan ini memberi pesan bahwa pentingnya menghargai setiap individu berdasarkan kontribusinya, bukan dari latar belakang pendidikan atau usianya. Adegan ini juga menggambarkan bagaimana tantangan yang dihadapi generasi muda dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai senioritas dalam dunia kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan, dialog, karakter, serta simbol audio visual yang terdapat dalam drama, diperoleh kesimpulan bahwa Itaewon Class tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang kompleks, khususnya berkaitan dengan isu diskriminasi sosial. Diskriminasi sosial dalam drama ini direpresentasikan dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi kelas, diskriminasi rasial, serta diskriminasi usia dan pendidikan, Masing-masing bentuk diskriminasi tersebut disampaikan melalui konstruksi naratif, visual, serta karakterisasi tokoh-tokohnya.

Diskriminasi kelas sosial direpresentasikan melalui Sae-roy yang mengalami ketidakadilan hukum dan perlakuan tidak adil, serta hubungan masa lalu yang tidak baik dengan keluarga Jang Dae-hee. Diskriminasi rasial direpresentasikan melalui karakter Kim To-ni yang merupakan keturunan campuran Afrika-Korea dan mendapat perlakuan diskriminatif selama tinggal di Korea. Sedangkan karakter Geun-soo merepresentasikan diskriminasi usia serta sebagai bentuk eksploitasi dalam dunia kerja, hal ini juga menjadi refleksi atas lemahnya perlindungan terhadap tenaga kerja muda.

Selain itu, terdapat mitos atau kepercayaan yang mendasari tindakan diskriminasi sosial dalam drama Itaewon Class yaitu mitos “kelas sendok” (sendok emas, perak, tanah). Hal ini mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya di Korea Selatan, seperti budaya hierarki dan otoritas ekstrem, kekuasaan yang dapat mengatur sistem sosial, serta kepercayaan turun temurun masyarakat Korea terhadap “fenomena kelas sendok” yang mempengaruhi cara berpikir antar individu.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *11*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748

Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I’lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 92–99. http://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/2540



Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(4), 1452–1455. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462

Bahasa, A. J., Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-angin, A. B. (2024). *Budaya Jawa dalam Film Primbon : Analisis Representasi Stuart Hall*. *7*, 440–449.

Frisnatiara, R. E., Syarah, M. M., & Santoso, A. B. (2023). Analisis Semiotika Film "The Menu": Pengungkapan Makna Denotasi Dan Konotasi. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, *1*(3), 468–477.

Ibrahim, I., & Samsiah. (2022). Fungsi Media Massa Bagi Masyarakat Di Desa Moibaken (Studi Fungsi Dan Media Massa Di Masyarakat Desa Moibaken). *Kopi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, *4*(1), 38–49.

Miller, C., & Poston, M. (2020). Exploring Communication in the Real World. *An Introduction to Speech Communication*, 621–626. https://cod.pressbooks.pub/communication/

Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran Konstruktivisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, *11*(2), 292–297. https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634

Pratiwi, D., Aprilita, D., Brilianti, F., Awalin, L. Q., & Lutfiati, S. (2024). Bentuk - Bentuk Diskriminasi pada Siswa Kelas VI UPT SDN 2 Blitarejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 8. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.270

Tsakila, B. Q., & Lestari, M. T. (2022). Analisis Strategi Event Management Oleh Iaas Lc Ipb Dalam Event Icc Goes To External. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, *1*(1), 20. https://doi.org/10.25124/ijdpr.v1i1.5262

Widodo, A. (2020). Pandemi dan Bentuk Diskriminasi Baru: Sebuah Kritik Terhadap Perilaku Masyarakat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, *7*(2), 149–159. https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.138

Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, *1*(1), 48.